

IDENTITAS DAN SPIRIT HIDUP KE INSPIRASI LITERASI BUDAYA: STUDI HIKAYAT HANG TUAH

Identity and Living Spirit into Inspiration of Cultural Literacy: A Study of the Story of Hang Tuah

Mu'jizah dan Erlis Nurmujingsih

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Gatot Subroto No.10, RT.2/RW.2, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12710

Pos-el: erlisnur2021@gmail.com,

Abstrak

Manuskrip dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menjadi unsur kedua dari sepuluh unsur budaya. Di antara manuskrip itu salah satunya *Hikayat Hang Tuah*, karya adiluhung yang menjadi identitas Melayu. Hikayat ini mempunyai keistimewaan di dalam hati masyarakatnya. Sebagai karya fiksi, hikayat ini melintasi dunia fakta dan keberadaan tokoh Hang Tuah yang menjadi teladan bangsa Melayu. Karakternya yang kuat sebagai hero menjadi spirit bagi kehidupan masyarakatnya dan menjadi sumber inspirasi dalam literasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali keistimewaan *Hikayat Hang Tuah* sebagai karya sastra sejarah yang telah menjadi penyemangat sehingga hikayat itu bertransformasi ke dalam bentuk aneka alih wahana yang meningkatkan literasi budaya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hikayat ini membuktikan dirinya sebagai karya adiluhung yang sejak abad ke-18 hingga abad ke-21 selalu diapresiasi dan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti berbagai negara. Mitos dan unsur sejarah tokoh Hang Tuah menjadi penyemangat yang tak pernah padam bagi masyarakat pendukungnya yang menganggap tokoh Hang Tuah bukan hanya sebagai pahlawan budaya, melainkan pahlawan dalam sejarah. Keistimewaan itu memperlihatkan bahwa hikayat diejawantah melalui imajinasi dan latar faktual dengan peristiwa sejarah. Kepercayaan masyarakat ini menjadi kekuatan dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi budaya.

Kata-kata kunci: adiluhung, sastra sejarah, transformasi, alih wahana

Abstract

Manuscripts in the Advancement Act are the second elements of the ten elements of culture. Among the manuscripts, one of them is the Hikayat Hang Tuah by the noble work which has become a Malay identity. This saga has a privilege in the hearts of its people. As a work of fiction, this saga traverses the world of facts and the existence of the character Hang Tuah is a role model for the Malay nation and his strong character as a hero becomes the spirit for the life of his people and becomes a source of inspiration in cultural literacy. This research aims to explore the features of Hikayat Hang Tuah as a work of historical literature which has become an encouragement so that the saga is transformed into various forms of transfers that increase cultural literacy. Qualitative methods are used in this research. From the results of the research it is known that this saga has proven itself to be a noble work which from the 18th to the 21st century has always been appreciated and used as research material by researchers from various countries. The myths and historical elements of Hang Tuah's character become an encouragement that never goes away in the supporting community who regard Hang Tuah's figure as not only a cultural hero, but also a hero in history. This feature shows that the saga is manifested through imagination and a factual setting with historical events. This community trust is a force in increasing and developing cultural literacy.

Keywords: admirable, historical literature, transformation, transfer of vehicle

Informasi Artikel

Naskah Diterima
09 Oktober 2020

Naskah Direvisi
23 November 2022

Naskah Disetujui
10 Mei 2023

Cara Mengutip

Mu'jizah dan Erlis Nurmujingsih. (2023). Identitas dan Spirit Hidup ke Inspirasi Literasi Budaya: Studi Hikayat Hang Tuah. *Aksara*. 35(1). 40—52. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.955.40--52>

PENDAHULUAN

Hikayat Hang Tuah (selanjutnya disebut HHT) adalah karya sastra klasik Melayu yang sangat terkenal pada masanya. Karya ini telah menjalani sejarah panjang hampir empat abad, sejak masa diciptakannya pada awal abad ke-18. Naskah HHT jumlahnya sekitar 20 naskah yang ditulis dan disalin dalam berbagai versi dan varian. Banyaknya jumlah naskah ini membuktikan tingginya literasi masyarakat Nusantara pada masa lalu. Apresiasi masyarakat juga diperlihatkan oleh masyarakat dunia dengan tersimpannya naskah HHT bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di beberapa belahan dunia. Inggris menyimpan 10 naskah HHT yang tersebar di Perpustakaan School of Oriental and African Studies dan Royal Asiatic Society di London dan beberapa perpustakaan lainnya. Perpustakaan Nasional, Jakarta dan Perpustakaan Universitas Leiden, serta Perpustakaan Negara Malaysia adalah beberapa tempat yang menyimpan naskah HHT.

Keberadaan naskah sebagai benda budaya ini menjadi unsur kedua dari sepuluh unsur budaya dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No.5 tahun 2017, yang perlu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Berbagai usaha sudah dilakukan masyarakat terhadap HHT. Dalam khazanah sastra, HHT mempunyai kedudukan dan peran penting. Siswa, guru, mahasiswa, masyarakat umum, peminat sastra, dan pakar sangat dekat dengan kisah ini. Ketokohan Hang Tuah sebagai hero, dipuja bukan hanya oleh masyarakat Melayu, melainkan juga masyarakat di luar budaya tersebut. Tokoh Hang Tuah yang ada dalam hikayat itu bahkan dipercaya dan diyakini keberadaannya sebagai tokoh yang pernah hidup dan menjayakan kerajaan Malaka pada masanya.

HHT dalam sastra Melayu termasuk dalam sastra sejarah (Fang, 1993) yang oleh Jhon Crawford (Crawford, 2013) juga diklasifikasi ke dalam genre roman sejarah. Layaknya sebuah karya sastra sejarah, hikayat ini memuat dua unsur, yakni unsur mitos dan unsur sejarah. Mitos biasanya ada pada bagian awal, yang mengisahkan asal-usul keturunan raja, sedangkan bagian lainnya berisi unsur sejarah.

Berkaitan dengan unsur sejarah dalam sastra, pada dasarnya telah terjadi perdebatan yang hangat pada tahun 1980-an, terutama berkaitan dengan sastra sejarah sebagai sumber penyusunan sejarah. Berkaitan dengan hal itu, terdapat kontroversi antara satu sisi yang mendukung bahwa sastra sejarah dapat dijadikan sebagai penyusunan sejarah dan sisi lain yang menolaknya. Dalam (Mu'jizah, Hikayat Hang Tuah sebagai Sumber Inspirasi Literasi Budaya, 2021) dinyatakan beberapa tokoh yang mendukung, di antaranya Djajadiningrat. Pada tahun 1965 dalam karyanya yang berjudul "Local Traditions and Study of Indonesian History", Djajadiningrat (Djajadiningrat, 1965,2007) menganggap bahwa sastra sejarah atau historiografi dalam tradisi lokal itu merupakan penghormatan atau pengagungan terhadap raja. Untuk melihat nilai sejarah yang ada dalam sastra sejarah, peneliti harus mengadakan perbandingan dengan sumber-sumber asing.

(Kern, 1938) dalam tulisannya "De Verbreiding van de Islam" menyatakan peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan sebuah kerajaan yang hilang dalam sejarah dapat dijumpai di dalam fantasi sastra sejarah. Bagian-bagian tersebut dicari melalui perbandingan antara sastra sejarah, buku sejarah, dan sumber asing. Sumber itu berupa dokumen dan arsip yang ada dalam berbagai catatan semasa, di antaranya catatan orang Portugis, Belanda, dan Inggris.

Roolvink (Fang, 1993) menyatakan bahwa pada sastra sejarah terbagi dalam dua bagian yakni bagian pertama berisi mitos dan legenda atau dongeng yang menceritakan asal mula raja-raja dalam negeri. Sementara itu, bagian kedua berisi hal-hal yang berkaitan dengan historis. Sutrisno mendukung pendapat itu dengan menunjuk pada fakta yang terjadi dan fakta yang fiktif atau imajinatif. Fakta yang fiktif itu diciptakan oleh pujangga berdasarkan pada pola pikirannya. Segi fiksional dan fakta yang benar-benar terjadi berpadu sebagai satu kesatuan (Sutrisno, 1983).

Pendapat tersebut menarik jika dikaitkan dengan keberadaan tokoh Hang Tuah dalam HHT yang oleh masyarakat pendukungnya ditempatkan sangat istimewa dan dipercayai ada sebagai tokoh sejarah. Apresiasi yang tinggi pada tokoh Hang Tuah sudah menjadi bagian kehidupan nyata masyarakat Melayu, bahkan melampaui lintas budaya Melayu. Masyarakat mendapat semangat atau spirit yang tinggi atas tokoh ini dan mengkreasi serta menghadirkan tokoh Hang Tuah ke dalam berbagai bentuk pengembangan budaya dengan berbagai transformasinya sebagai sebuah aktualisasi budaya pada masa kini. Aktualiasasi tersebut dibuktikan dengan kemampuan masyarakat Melayu/Indonesia mengapresiasikannya dan mengembangkannya ke dalam berbagai bentuk seni sebagai sebuah literasi budaya (Mu'jizah, Hikayat Hang Tuah sebagai Sumber Inspirasi Literasi Budaya, 2021). Menurut (JR, 1983) literasi budaya adalah sebuah kemampuan memahami dan berpartisipasi dalam suatu budayanya yang menjadi milik suatu masyarakat. Untuk meningkatkan kecakapan literasi budaya, (Polistina, 2023) menyatakan ada empat keterampilan utama, yakni kesadaran lintas budaya, kesadaran pada budaya lokal, berpikir kritis, dan memiliki kecakapan menjadi agen perubahan. Masyarakat atau individu yang memahami literasi budaya memiliki keterampilan, menerima, dan respek terhadap budaya lain. Sikap ini bermanfaat bagi keberlanjutan hidup suatu budaya, dalam hal ini HHT.

Kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasi literasi budaya HHT inilah yang menjadi fokus pembaharuan dalam penelitian ini. HHT telah menjadi bahan penelitian sejak abad ke-18, dan hingga kini penelitian terhadap HHT tidak berkurang, bahkan kaya dengan pendalaman dari berbagai perspektif ilmu. Terbitan-terbitan dalam bentuk edisi atau suntingan naskah dan penceritaan kembali, serta bentuk alih wahana, seperti cerpen dan puisi terus berlanjut. Pada tahun 2018 telah terbit *Antologi Puisi Jazirah: Jejak Hang Tuah dalam Puisi*, merupakan salah satu usaha untuk menghidupkan kembali Hang Tuah di tengah masyarakat (Kepri, 2018).

Tokoh Hang Tuah sebagai tokoh hikayat oleh masyarakat dihadirkan ke dalam kehidupan nyata melalui nama jalan, nama lembaga pendidikan, dan nama lapangan serta nama kapal. Kehadiran Hang Tuah ini merupakan fakta dari sebuah kreativitas atas literasi budaya masyarakat. Literasi yang dimaksud di sini adalah sebuah pemahaman, analisis, dan transformasi teks HHT dalam bentuk apresiasi masyarakat Indonesia dan juga Malaysia yang dilakukan secara terus-menerus. Apresiasi yang berkelanjutan ini menjadi bukti bahwa HHT adalah sebuah karya adiluhung Melayu.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Hang Tuah menjadi spirit masyarakat dalam kehidupan dan bagaimana HHT diangkat menjadi sumber insprasi dalam literasi budaya? Tujuannya untuk mengetahui apresiasi masyarakat terhadap HHT dan kreativitas mereka dalam mengembangkan HHT menjadi sebuah literasi budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan beberapa langkah kerja. Pertama, analisis HHT sebagai sastra sejarah dengan manuskrip-manuskripnya yang penyimpanannya tersebar di beberapa negara dan apresiasi terhadap HHT melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan. . Keberlangsungan penelitian terhadap hikayat itu diketahui melalui keunggulan-keunggulannya.

Kedua, menganalisis keistimewaan karakter Hang Tuah sebagai tokoh hero dengan menggunakan metode karakterisasi. Metode karakterisasi (Mindrop, 2013) dalam telaah karya sastra adalah metode yang melukiskan watak para tokoh dalam suatu karya fiksi atau cara menelaah watak tokoh. Metode karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung dan metode tidak langsung, tetapi juga melalui sudut pandang, telaah arus kesadaran, telaah gaya bahasa, bahkan juga telaah motivasi. Telaah motivasi adalah membahas motivasi tokoh yang

melatarbelakangi tingkah lakunya. Hal ini dilakukan karena ketokohan Hang Tuah dianggap paling menonjol dan penting.

Ketiga, menganalisis apresiasi masyarakat terhadap manuskrip *Hikayat Hang Tuah* sebagai sebuah karya sastra yang melintasi dunia faktual dengan melihat keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasi HHT. Apresiasi masyarakat tersebut berwujud transformasi HHT dalam bentuk alih wahana, dan pengembangannya dalam ranah industri kreatif dianggap dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Dengan ketiga pokok bahasan tersebut dapat dibuktikan bahwa HHT oleh masyarakat pembacanya dijadikan karya penting dalam pengembangan literasi budaya yang dapat meningkatkan martabat etnis Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HHT sebagai Sastra Sejarah

Hikayat Hang Tuah dalam khazanah sastra Melayu klasik termasuk dalam sastra sejarah. Pengelompokan ke dalam genre itu telah dilakukan oleh (Crawford, 2013). Sebagai sastra sejarah, (Fang, 1993) menyatakan dalam hikayat ini terdapat dua unsur, yakni mitos dan unsur sejarah. *Hikayat Hang Tuah* menggunakan kata *hikayat*, sebuah genre prosa dalam sastra klasik yang bermakna sebuah cerita dan silsilah yang bersifat rekaan. Kata 'rekaan' ini menjadi penanda bahwa hikayat itu termasuk dalam karya fiksi. Meskipun karya fiksi, HHT memiliki dua keunggulan kekuatan mitos yang telah diejawantah dengan unsur sejarah dalam dunia fakta.

Sebagai contoh, mitos keberadaan Hang Tuah sebagai tokoh yang menjadi kebesaran bangsa Melayu, sangat kuat dan tidak dapat diganggu gugat lagi, sedangkan keberadaannya sebagai tokoh sejarah meskipun sudah dijadikan perdebatan, masih memerlukan penelusuran lebih jauh lagi. Tokoh Hang Tuah dalam HHT tampaknya dapat direalisasikan oleh masyarakat pendukungnya dalam dunia nyata. Dalam kasus seperti ini, fiksi memiliki keunggulan dari dunia fakta karena HHT sebagai dunia fiksi dapat menghadirkan Hang Tuah ke dalam dunia nyata. Kelebihan karya fiksi seperti ini banyak terjadi pada fiksi ilmiah (*science fiction*) masa kini. Karya fiksi ilmiah banyak yang dapat menghadirkan prototip dalam dunia nyata, seperti teknologi canggih mobil dan pesawat yang ada dalam Star Wars, diwujudkan dalam model mobil dan pesawat dalam dunia nyata. Padahal *Hikayat Hang Tuah* bukan karya modern, dia adalah karya sastra klasik yang berasal dari abad ke-18.

HHT tertua dalam bentuk manuskrip, sebuah naskah kuno tulisan tangan yang ditulis pada tahun 1758. Naskah HHT tertua itu bernomor Cod. Or 1758 yang merupakan koleksi Universitas Leiden. Selain naskah itu, masih ada sekitar 20-an naskah HHT lain yang tersimpan di berbagai belahan dunia. Pada masa lalu HHT yang menjadi identitas Melayu sebagai kebanggaan lokalitas menuju dunia global dengan dibaca masyarakat dan menjadi koleksi masyarakat dunia. Naskah-naskah HHT itu beberapa disimpan di dalam koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, misalnya naskah bernomor Cod. Or. 1762. Koleksi HHT juga banyak ditemukan di London, Inggris. Dalam (M.C. Ricklefs, 1977) disebutkan sekitar sepuluh naskah disimpan di negara itu dan di antaranya berasal dari koleksi pribadi, seperti John Lyden, Skeat, Raffles, Maxwell, dan T.J. Camberlain.

Kolektor-kolektor tersebut adalah budayawan dan intelektual Inggris yang menjadi peminat dan pembaca HHT. Pada masa lalu, meskipun dalam bentuk tulisan tangan, naskah HHT dibaca dan disewakan serta diperjualbelikan. Dalam naskah yang tersimpan di Royal Asiatic Society (Malay 1) dinyatakan bahwa salah satu naskah HHT yang disalin di Kedah pada tahun 1805 dibeli dari Crawford pada tahun 1842. Jual beli naskah layaknya buku saat ini memperlihatkan minat masyarakat yang tinggi pada HHT.

Selain diperjualbelikan, HHT pada masanya banyak dibaca orang dan pembaca itu rela meminjamnya dari pemilik naskah. Catatan bahwa naskah ini dipinjamkan atau disewakan terdapat pada naskah HHT Or. 50. Dalam naskah yang menjadi milik T.J. Camberlain yang

disalin pada 14 Maret 1873 itu dinyatakan bahwa naskah ini dipinjamkan selama 4 hari (M.C. Ricklefs, 1977). Pinjam-meminjam naskah untuk dibaca menjadi catatan menarik dalam tradisi literasi di Nusantara. Banyak naskah yang memuat catatan tentang tradisi pinjam-meminjam naskah pada abad ke-18 dan ke-19, misalnya di Palembang, Betawi, dan Kepulauan Riau.

Naskah yang dipinjam ini bukan dengan percuma, tetapi biasanya dengan bayaran tertentu dan dalam waktu tertentu. Salah satu contohnya adalah naskah-naskah Muhammad Bakir di Betawi yang sering dipinjam oleh para pembacanya. Karena sering dipinjam, Muhammad Bakir perlu menjaga naskahnya dari kerusakan. Untuk itu, dia memberi catatan di akhir naskahnya agar para peminjam naskah hati-hati saat membacanya, jangan sampai naskahnya rusak dan kotor serta membacanya jangan dekat pelita. Biaya peminjamannya 10 sen: *Lebih maklum orang semua/ hikayat jangan jadi kecewa/ 10 sen akan dia punya sewa/ dalam patut hamba mendakwa// Sepuluh sen hamba punya upah/ jangan yang disewa lupa/ uang tinta kertas beberapa rupa/ 10 sen itu tiada seberapa*. Dalam kasus ini HHT pada masanya juga menjadi naskah yang digemari, oleh sebab itu naskah ini dipinjamkan/disewakan.

Berkaitan dengan HHT yang juga dipinjamkan, ada dua catatan lain yang menarik, yakni dalam katalog (M.C. Ricklefs, 1977). Dalam katalog itu dinyatakan bahwa naskah HHT adalah karya yang luar biasa. Hal itu dibuktikan dengan adanya salah satu judul HHT dengan nama *Sejarah Luar Biasa dari Palembang dan Negari-Negeri sekitarnya*. Kata *luar biasa* ini memperlihatkan bahwa naskah yang disalin antara abad 17—18 ini memang sudah menjadi naskah yang populer pada masanya.

Karena naskah ini luar biasa dan diminati, naskah disalin dari satu naskah ke naskah lainnya. Tradisi penyalinan inilah yang akhirnya banyak memunculkan versi dan varian dari naskah HHT. Naskah-naskah HHT menurut B. Werndly (Sutrisno, 1983) ditulis pada tahun 1671 dan disalin beberapa kali. Salinan setelahnya ada yang bertahun 1805 (Malay 1), tahun 1849 (Malay B.1), tahun 1873 (Or. 850), tahun 1882 (Ms.37075) tahun 1889 (Ms. 883 a dan b), tahun 1892 (Maxwell 78), dan tahun 1906 (Koleksi Skeat/ Box IV.E).

Naskah yang banyak disalin pada masanya itu di antaranya menjadi milik beberapa nama yang disebut dalam naskah, seperti Hashim di Penang yang penyalinan naskahnya dilakukan di Kantor Residen. Selain itu, ada juga naskah milik Harvey, yakni naskah HHT bernomor MS 37075, bertahun 1882, dan disalin di Malaka. Saat ini naskah ini berada dalam koleksi School of Oriental and African Studies (SOAS).

Kata *luar biasa*, *diperjualbelikan*, dan *dipinjam* tampaknya juga dapat dikaitkan dengan adanya iluminasi pada dua naskah HHT, yakni MS 37075 koleksi School of African Studies (SOAS) dan MSS 1713 koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. Iluminasi adalah gambar pada halaman muka naskah. Gambar ini menggunakan motif dan warna yang menarik dan menggunakan tinta emas. Biasanya naskah yang diberi iluminasi adalah naskah-naskah pilihan. Raja Ali Haji pernah menulis surat kepada Von de Wall dan isinya meminta agar salah satu naskahnya diberi prada (emas). Emas biasanya dilekatkan pada gambar hiasan atau iluminasi. Menurutnya pemberian gambar dengan tinta emas adalah sebuah upaya untuk menarik minat anak-anak muda untuk membaca. Berikut adalah salah satu naskah HHT yang beriluminasi. Foto dikutip dari *Warkah Melayu* (Gallop, 1994).



Apresiasi pada HHT sebagai bahan bacaan yang digemari juga diperkuat dengan pembahasan HHT sebagai bahan penelitian. Karya itu menjadi bahan diskusi bukan hanya oleh masyarakat Nusantara, melainkan oleh masyarakat dunia. Sejak diciptakan dari awal abad ke-18 hingga abad ke-21 HHT telah menjadi bahan penelitian beberapa pakar. Beberapa penelitian telah dinyatakan dalam (Sutrisno, 1983), di antaranya (Valentijn, 1724) dalam *Oud en Nieuw Oost Indien* (1726) telah menyebut naskah HHT dengan judul *Kitab Hantoewa*.

Pada tahun 1854 Netscher memasukkan HHT sebagai roman yang amat penting untuk mengetahui tata cara hidup orang Melayu. Sementara itu, pada tahun 1811, peneliti Inggris John Leyden menyebut HHT sebagai roman sejarah yang mengandung unsur fiksi dan unsur sejarah. (Crawford, 2013) membahas HHT dan menerbitkan penelitiannya yang berjudul *History of the Indian Archipelago*. Dalam bukunya dia tampak meremehkan HHT sebagai cerita sejarah sebab di dalam HHT tidak terdapat angka tahun sehingga sulit mempercayai unsur kesejarahan di dalamnya. Hikayat itu menurutnya mencampuradukkannya dengan Sejarah Melayu (Fang, 1993).

Pada tahun 1960-an beberapa peneliti mendekati HHT dari sudut sastra, di antaranya (Teeuw, 1964). Menurutny HHT dari segi struktur dan isi memenuhi sebagai roman Melayu asli. Dia mengatakan bahwa dari roman ini yang paling menarik adalah pada episode perang tanding antara Hang Tuah dan Hang Jebat. Dalam sudut pandangny, Hang Jebat tetap tidak dapat dikatakan sebagai pahlawan karena tokoh ini dengan sadar melanggar norma-norma Melayu. Norma itu adalah kesetiaan kepada raja sebagai landasan masyarakat Melayu.

(Parnickel, 1976) dalam penelitiannya yang berjudul *An Epic Hero and an Epic Traitor in the Hikayat Hang Tuah* mengatakan bahwa kepahlawanan Hang Tuah hasil dari pemikiran masyarakat feodal. Penelitiannya bukan didasarkan pada penelitian sastra, melainkan dengan sudut pandang ilmiah Marxis. Peneliti lainnya 1964 adalah Kassim Ahmad, dengan judul *Perwatakan dalam Hikayat Hang Tuah*. Dalam penelitian ini (Ahmad, 1964) mengatakan bahwa yang dianggap pahlawan adalah Hang Jebat yang dikatakannya hidup menurut keyakinan pribadinya mewakili manusia masa kini dan melawan apa pun yang salah dan tidak adil. Peneliti lainnya (Jong, 1965) dalam *The Rise and Decline of a National Hero* memandang HHT sebagai gejala sosial. Dia berpendapat bahwa timbul tenggelamnya pahlawan nasional itu erat hubungannya dengan susunan sosial politik masyarakat.

Tahun 1975 (Errington, 1975) menyusun disertasinya yang berjudul *A Study of genre: Meaning and the form in Malay Hikayat Hang Tuah*. Baginya HHT mengandung unsur sejarah, misalnya saat pengiriman utusan Melayu ke Rum untuk membeli senjata dan menaklukan Malaka dari Portugis. Namun peristiwa sejarah itu hanya digunakan sebagai bahan cerita saja. Tahun 1978 Ismail Hussein yang mengatakan bahwa HHT diterima oleh masyarakat Melayu modern karena hikayat ini telah banyak dijadikan pengamatan oleh tujuh peneliti yang memasukkan HHT sebagai karya fiksi. Di samping itu, menurutnya ada dua penelitian yang

memasukan HHT sebagai karya sejarah. Penelitian lainnya tentang bahasa HHT berjumlah 5 penelitian. Penelitian itu, antara lain Othoman Jeop Abdullah, Isi dan Gaya Karangan HHT (1964), Rabiah Binti Bani, Teknik Penceritaan Hikayat Hang Tuah (1975), dan Abu Hassan Sham, 1976 dengan Nilai-Nilai Masyarakat Melayu Tradisional dilihat dalam Hikayat Hang Tuah.

Penelitian-penelitian tersebut terus berlanjut, hingga akhir-akhir ini, di antaranya tahun 2001 Nurhayati membuat tesis untuk studi filsafatnya dengan judul “Moralitas dalam Hikayat Hang Tuah ditinjau dari Etika Immanuel Kant”. Tia Pratiwi (2005) untuk tesisnya di UNS yang berjudul “Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam HHT serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Pratiwi, 2005). Tahun 2019 Kartika Bintari menerbitkan artikelnya yang berjudul “Unsur Pembentuk Frasa Ekonsentris dalam Hikayat Hang Tuah” yang diterbitkan dalam Jurnal Retorika (12 (2) 154. (Bintari, 2019)

Bukan hanya penelitian, terbitan dalam bentuk suntingan dan edisi naskah juga ada. Misalnya Balai Pustaka menerbitkan HHT beberapa kali. D. Abas Pamoentjak (1960) menerbitkan edisi *Hikayat Hang Tuah* dengan huruf Jawi. Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia (1997) menerbitkan HHT sebagai edisi Agung dan Badan Bahasa (2010) menerbitkan HHT dalam 2 jilid.

Karakter Hang Tuah sebagai Spirit Masyarakat

Bagaimana dengan tokoh dan karakter Hang Tuah dan apakah pada masa lalu Hang Tuah memang tokoh yang ada dalam sejarah? Untuk menjawab pertanyaan itu beberapa peneliti telah membahasnya. Sebagai tokoh, Hang Tuah memiliki karakter yang unggul sebagai hero. Dia menjadi hero dalam kebudayaan Melayu (*cultural hero*). Karakternya sangat unggul dan bisa menjadi teladan sebagai seorang pemimpin. Malik (2021: 60) mengatakan bahwa Hang Tuah adalah tauladan wira sekaligus pemimpin Melayu yang paling cemerlang, gemilang, dan terbilang. Di dalam dirinya melekat sifat-sifat dan karakter wira yang agung: setia, patriotik, cerdas, cergas, berani, jujur, sabar, ikhlas, petah (komunikatif), penyayang, bertanggung jawab, religius, dan pelbagai karakter mulia lainnya yang memang wajib dimiliki oleh seorang wira dan pemimpin sejati. Karena sadar berasal dari rakyat suatu negeri, beliau mendarmabaktikan seluruh jiwa-raganya untuk membela rakyat dan negeri yang membesarkannya sehingga berhasil meraih pangkat sebagai panglima tertinggi angkatan laut Kerajaan Melaka, laksamana.

Masalah ketokohan, tokoh Hang Tuah terekam dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sejarah Melayu (Salalatus Salatin)*. Perwatakan Hang Tuah telah dibahas oleh (Ahmad, 1964) dalam Perwatakan dalam Hikayat Hang Tuah. Ketokohan Hang Tuah juga dibahas oleh (Sutrisno, 1983). Hang Tuah menurutnya menjadi tokoh utamanya dan keberadaan tokoh lain berfungsi menonjolkan peran Hang Tuah, termasuk empat tokoh yang menjadi sahabat Hang Tuah. Tiga tokoh mendapat penghargaan dengan gelar, Hang Tuah sebagai laksamana, Hang Jebat sebagai Paduka Raja, dan Hang Kesturi sebagai Maharaja Setia, sedangkan Hang Lekiu dan Hang Lekir sebagai tokoh pendukung. Kelima tokoh inilah banyak yang membandingkannya dengan cerita Pandawa Lima. Dalam konteks zamannya, Hang Tuah adalah adalah seorang hero atau pahlawan. Dia memperlihatkan kesetiiaannya sebagai seorang lakasamana dalam menjaga kerajaan Melayu.

Dalam pembahasan ketokohan Hang Tuah, (Sutrisno, 1983) melihat posisi Hang Tuah dengan tokoh-tokoh lain yang ada dalam cerita. Misalnya antara Hang Tuah dan Raja. Dalam posisi Hang Tuah dan Raja, Hang Tuah adalah hamba yang setia, sesuai dengan ungkapan Melayu “Raja adil raja disembah, raja lalim, raja disanggah”. Raja dalam cerita ini tidak memiliki nama, oleh sebab itu raja dianggap tidak terlalu penting dan yang ditonjolkan adalah Hang Tuah. Sebagai hamba, Hang Tuah dapat menjalankan perannya sebaik-baiknya sehingga dia dapat tampil sempurna.

Hang Tuah adalah simbol kejayaan Melayu yang tanah asalnya dari Bintan dan mengabdikan pada Raja Malaka. Pada masa itu kemaharajaan Melayu masih menjadi sebuah wilayah kekuasaan yang luas, sebelum terjadinya Traktat London, pada tahun 1824. Hang Tuah telah memiliki kesadaran lintas budaya yang luas. Tokoh ini menjadi satria yang diutus ke Majapahit bahkan berhasil mengalahkannya. Tokoh ini juga melanglang buana dan melakukan perjalanan diplomasi ke beberapa negara, seperti Thai, Keling, Cina, dan Rum (Turki).

Tokoh Hang Tuah pada masyarakat pendukungnya dipercaya sebagai tokoh wira yang pernah hidup dalam sejarah dan tokoh sejarah (*historical hero*). Untuk memasukkan Hang Tuah sebagai tokoh tersebut perlu penelusuran sejarah dengan pendekatan sejarah. Diperlukan dokumen perbandingan dan dokumen sejarah yang semasa dengan Hang Tuah. Sampai saat ini, belum ditemukan dokumen tersebut. Keberadaan Hang Tuah, hanya disebut dalam Sejarah Melayu (*Salalatus Salatin*).

Usaha mencari catatan sejarah pernah dilakukan oleh (Kamaruddin, 2021). Menurutnya walaupun dalam Hikayat Hang Tuah tidak ada catatan tentang pelayaran Laksamana Hang Tuah ke kerajaan Ryukyu, namun dalam catatan resmi kerajaan Ryukyu yaitu Rekidai Hean, terdapat tiga surat yang boleh dikaitkan dengan kehadiran Laksamana Hang Tuah di Ryukyu yang tarikhnya tercatat pada surat pertama dan kedua 1480 manakala surat ketiga 1481. Sebenarnya hubungan Melaka dengan Ryukyu, mengikut Shunzo Sakamari (Kamaruddin, 2021), profesor Sejarah dan Dekan Summer Session di University of Hawaii, sudah bermula sekitar tahun 1460, dan dianggarkan sebanyak 20 kapal dari Ryukyu telah berlayar ke Melaka yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan maritim yang tersibuk di Asia Tenggara.

Menurut (Miksic, 2021) sampai sekarang belum terdapat data rinci yang dapat membuktikan tempat kelahiran atau kematian seorang bernama Hang Tuah. Namun keberadaan seorang dengan watak Hang Tuah seperti digambarkan dalam sastra Melayu memang terbukti oleh sumber tertulis Portugis dan Okinawa. Meskipun pengetahuan pasti tentang tempat kelahiran maupun makamnya belum diperoleh, keberadaan seorang yang mirip Hang Tuah memang dibuktikan oleh sumber tertulis Portugis maupun Jepang. Masih ada harapan bahwa penelitian arkeologi dapat memberi petunjuk dan penjelasan mengenai keadaan dalam kerajaan dan masyarakat Melayu di Riau pada zamannya Singapura perlu juga dilakukan penelusuran dan karakter pertama perlu dilakukan penelusuran sejarah melalui perbandingan *hikayat Hang Tuah* dengan sumber-sumber asing atau dokumen sejarah lainnya. Beberapa hal yang berkaitan dengan unsur sejarah dalam cerita itu dapat dibuktikan keberadaannya, misal latar tempat yang disebutkan dalam HHT. Di dalam hikayat itu disebutkan nama-nama tempat, seperti Bintan, Malaka, Tuban, Lasem, Aceh, Palembang, Majapahit, Johor, Mekah, dan Cina yang memang terdapat dalam geografi. Latar itu sebagian besar berada di tanah Melayu, Jawa, dan beberapa tempat di luar negara (Indonesia kini). Namun, ada juga beberapa tempat yang dalam hikayat itu dengan pernyataan *Negeri Antah Berantah, negeri di keinderaan, dan negeri dewa-dewa*.

Transformasi HHT dalam berbagai Alih Wahana

Alih wahana merupakan sebuah kegiatan yang berbentuk perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Kegiatannya mencakupi penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain (Damono, 2012) HHT sebagai sebuah manuskrip telah bertransformasi ke berbagai wahana. Manuskrip ini tidak hanya berpindah wahana dari sebuah jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya, tetapi juga bertransformasi dalam kehidupan nyata. Perpindahan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, pertama, transformasi ke jenis sastra lainnya, yakni dalam bentuk puisi dan cerita anak. Kedua, transformasi ke dalam bentuk kesenian lain berupa film, komik, animasi, lukisan, dan yang ketiga, transformasi ke dunia nyata berbentuk nama jalan, nama universitas, nama

sekolah, makam, situs, nama lapangan, sumur, dan nama kapal. Apa yang ditransformasikan, seperti apa, dan bagaimana transformasi itu terwujud akan dibahas pada bagian ini.

Alih wahana yang pertama adalah puisi. Salah satu puisi diciptakan oleh Amir Hamzah pada tahun 1959 dengan judul “Hang Tuah” yang diterbitkan dalam kumpulan puisi *Buah Rindu*. (Hamzah, 1959). Puisi-puisi lainnya tentang Hang Tuah muncul dalam kumpulan puisi *Jazirah: Jejak Hang Tuah dalam Puisi* (Kepri, 2018) yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Kepri. Sosok Hang Tuah yang lainnya adalah dalam kumpulan puisi *Menguak Negeri Airmata: Nadi Hang Tuah* (2010) yang ditulis oleh Abdul Kadir Ibrahim (Ibrahim, 2010).

Sebagaimana disampaikan oleh (Sutrisno, 1983) bahwa klimaks cerita Hang Tuah adalah babak pertentangan antara Hang Tuah dan Hang Jebat dan klimaks inilah yang tampaknya diangkat dalam beberapa puisi. Puisi pertama adalah puisi yang ditulis oleh Abdul Mukhid yang berjudul “Pertanyaan Kesetiaan”. Bait pertama puisi ini “Adakah Tuan memilih/setia pada Raja/ataukah setia pada/nurani sahaja?”. Bait ini merupakan klimaks konflik antara tokoh Hang Tuah dan tokoh Hang Jebat. Mereka berdua bersahabat. Hang Jebat secara kasat mata di hadapan Raja dan juga masyarakat pada saat itu memang seorang pengkhianat. Dia memberontak terhadap Raja karena Sang Raja telah menghukum sahabatnya Hang Tuah secara semena-mena karena mempercayai fitnah yang disebar oleh orang yang iri kepada Hang Tuah. Hang Jebat melakukan kejahatan-kejahatan terhadap raja karena dia membela Hang Tuah.

Maka kata Hang Jebat, “Aku pun karena melihat engkau dibunuh oleh Bendahara, tiada dengan dosanya, sebab itulah hatiku sakit, istimewa pula orang permainan tiada akan dibunuhnya, karena Raja ini membunuh tiada dengan periksananya. Maka pada bicara hatiku, sedang engkau banyak kebaktianmu dan jasamu. lagi dibunuh oleh Raja, istimewa pula aku; maka dengan sebab itulah keperbuat demikian ini, sepala-pala nama jahat jangan kepalang, seperti pantun Melayu: Rusak bawang ditimpa jambak. Maka sempurnalah nama jahat.” (Schap, 2010).

Hal yang diangkat dalam puisi yang ditulis oleh Abdul Mukhid ini adalah dialog antara Hang Tuah dan Hang Jebat ketika mereka bertarung. Hang Tuah yang dipanggil lagi oleh raja untuk menumpas kejahatan yang dilakukan oleh Hang Jebat harus berhadapan dengan sahabatnya ini dan mendapat perintah untuk membunuh sahabatnya itu. Di sinilah kemudian dipertanyakan makna “sebuah kesetiaan”, bagaimana Hang Tuah harus memilih untuk setia kepada raja atau sahabatnya, Hang Jebat.

Persoalan yang sama juga diangkat dalam puisi yang ditulis oleh Ewith Bahar yang berjudul “Tuah dan Jebat”. Salah satu baitnya berbunyi “perjalanan yang riuh oleh onak/ tak memberikan kesempatan memenangkan/persahabatan dari pengkhianatan/kendati Jebat telah menorehkan tegas-tegas tentang/arti kesetiaan/Pada situasi Hang Tuah, kesetiaan adalah pilihan/yang menguncinya pada ruang gelap persimpangan/buntu”. Apa yang disampaikan oleh tokoh Hang Jebat sebagaimana yang ada dalam HHT seperti dikutip sebelumnya tampaknya merupakan titik tumpu yang diambil dalam puisi yang ditulis oleh Abdul Mukhid dan Ewith Bahar. Puisi lain yang juga menyinggung persoalan kesetiaan Hang Tuah adalah puisi yang ditulis oleh Abdul Kadir Ibrahim dengan judul “39”, puisi yang ditulis oleh Ratna Ayu Budhiarti yang berjudul “Kuasa Fitnah pada Hang Tuah”, dan puisi yang ditulis oleh Rini Intama yang berjudul “Hikayatmu”. Pencarian makna kesetiaan antara seorang hamba kepada rajanya dan kesetiaan pada makna sebuah persahabatan.

Hang Tuah dalam HHT digambarkan sebagai seorang hamba yang sangat taat pada raja, bahkan digambarkan tokoh Hang Tuah ini mampu minum air sisa sang raja.

“Maka Baginda pun santap minuman sedikit, lebihnya dituangkan oleh Baginda ke mulut Laksamana. Maka Laksamana pun menadahkan mulutnya, serta tangannya memegang kaki Baginda. Setelah sudah Laksamana minum, maka Baginda pun melepaskan tangan daripada leher Laksamana.” (Schap, 2010)

Penggambaran adegan ini menunjukkan kesetiaan Hang Tuah kepada Rajanya. Dalam kondisi seperti ini tampaknya menjadi tidak mungkin bagi pribadi Hang Tuah untuk melawan sang raja. Dia memilih untuk membunuh sahabatnya sendiri Hang Jebat.

Puisi-puisi lainnya yang tercipta menunjukkan hal yang berbeda. Ada yang menunjukkan hubungan antara Melayu dan Jawa seperti yang ditulis oleh Abdul Kadir Ibrahim dalam puisinya “Andai”. Namun, ada juga yang mencoba untuk mengangkat jiwa ksatria Hang Tuah sebagai sosok seorang pahlawan seperti yang muncul dalam puisi “Memetik Jejak Hang Tuah” karya Ahmadun Yosi Herfanda. Juga ada puisi yang mencoba membuat penyederhanaan kisah dengan titik klimaks pertentangan antara Hang Tuah dan Hang Jebat sebagaimana muncul dalam puisi “Mencari Tuah Hang Tuah” karya Bambang Widiatmoko.

Kesemua hasil puisi tersebut dapat dikatakan mengangkat sosok Hang Tuah sebagai seorang “tokoh”. Hang Tuah dalam HHT memang merupakan karakter yang kuat. Tokoh ini tidak hanya digambarkan sebagai seorang tokoh yang sempurna, seperti baik, tampan, sabar, dan yang semacamnya, tetapi tokoh ini juga harus berhadapan dengan berbagai intrik serta konflik. Bagaimana tokoh ini menghadapi berbagai intrik dan konflik di dalam istananya dan juga di luar istana menjadikan tokoh Hang Tuah merupakan tokoh yang memiliki karakter yang kuat. Hal ini juga tampaknya yang menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mengubahnya dalam berbagai wahana.

Alih wahana yang berikutnya adalah cerita anak. Pada cerita anak dan beberapa kartun yang beredar di masyarakat, baik di Indonesia maupun di Malaysia, yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebuah bentuk penyederhanaan dari kisah yang terdapat di dalam HHT, seperti yang muncul dalam cerita “Kisah Laksamana Hang Tuah: Cerita Rakyat Riau” ditulis oleh Storyteller, juga dalam cerita “Hang Tuah-Dongeng Malaysia” ditulis oleh Mamang.

Pada kedua cerita tersebut alur dalam HHT masih tetap dipertahankan, tetapi disederhanakan. Konflik antara Hang Tuah dan Hang Jebat yang mempertanyakan kesetiaan tidak muncul. Alur pokoknya saja yang hadir dalam beberapa cerita rakyat tersebut. Cerita anak lainnya adalah *Hang Tuah di Majapahit* (2013) ditulis oleh A. Ghani Abdullah (Abdullah, 2013). Pada cerita ini tampaknya penulis mengambil satu sisi saja dari dalam HHT yaitu hubungan antara Hang Tuah dan Majapahit. Digambarkan dalam cerita ini Sultan Melaka menikah lagi dengan Tun Teja, sementara Sultan sudah memiliki istri yakni Raden Mas Ayu yang merupakan puteri dari Majapahit. Untuk menjaga hubungan baik antara Melaka dan Majapahit, Hang Tuah dan rombongannya dikirim dengan membawa berbagai hadiah dan di Majapahit Hang Tuah diuji kesaktiannya oleh pembesar-pembesar di Majapahit.

Cerita anak berikutnya adalah *Hikayat Hang Tuah* (Suraya, 2012) ditulis oleh Noor Suraya. Pada cerita anak ini alur HHT secara keseluruhan diambil, tetapi disederhanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari penyederhanaan bab yang ada di dalam cerita anak ini, yakni apabila di dalam HHT terdapat 27 bab, pada cerita ini hanya terdapat 10 bab, yaitu 1) Hang Tuah Lima Bersaudara, 2) Hebatnya Hang Tuah!, 3) Taming Sari Milik Melaka!, 4) Helah Patih Gajah Mada, 5) Amuk Hang Tuah Bersaudara, 6) Ancaman Megat Panji Alam, 7) Hura Hara di Melaka, 8) Jebat Derhaka, 9) Raja Adil, Raja Disembah!, dan 10) Robohnya Kota Melaka. Cerita ini memang diakhiri dengan kejatuhan kota Melaka di tangan Portugis pada tahun 1511.

Alih wahana berikutnya adalah dalam bentuk anime yang dibuat oleh mahasiswa Politeknik Caltex Riau. Film animasi 3D yang berdurasi 30 menit dengan judul “Hang Tuah Ksatria Melayu”. Pada anime ini yang dilakukan oleh pembuat animasi adalah menyederhanakan kisah yang terdapat di dalam HHT. Anime ini dibuat oleh Muhammad Adha Fajri Jonison berdasarkan pada cerita yang ditulis oleh Mosthamir Thalib dan Mahyudin Al Mudsu yang berjudul “Hang Tuah Ksatria Melayu”.

Pada anime ini kisah diakhiri ketika perang antara Portugis dan Melaka selesai serta Hang Tuah mengundurkan diri sebagai laksamana dan raja juga mengundurkan diri dari tahtanya. Selain dalam bentuk anime, HHT juga hadir dalam bentuk film. Salah satunya film berjudul “Hang Tuah” (1956), diperankan oleh P. Ramlee dan diproduksi oleh Malay film Productions, LTD. Pada film ini juga ada lagu yang secara khusus dinyanyikan oleh P Ramlee yang syairnya menyampaikan hal “kesetiaan”. Judul lagu tersebut adalah “Berkorban Apa Saja” (1956). Salah satu bait lagu tersebut yang menunjukkan watak khas Hang Tuah adalah “kepentingan sendiri tidak diingini/bahagia kekasih saja yang diharapkan”. Hal ini sesuai dengan penggambaran watak Hang Tuah sebagaimana disampaikan oleh pegawai istana yang menyesal sudah memfitnah Hang Tuah.

“Maka kata seorang pula, “Kita sekalian pun adalah sedikit kesalahan kita, akan Laksamana itu sangatlah kita dengki akan dia. Alangkah baik budinya dan bicaranya menjadi orang tua. Sekarang kita sekalian lihatlah, akan perintah si Jebat. Alangkah kasih sayang Laksamana akan kita sekalian? Kita pun bersusah berlelah mengerjakan pekerjaan Raja, tetapi yang sukar-sukar dengan sesuka hatinya digantikannya.” (Schap, 2010).

Dari kutipan tersebut dapat disampaikan bahwa Hang Tuah bukanlah manusia yang mementingkan diri sendiri. Dia tidak hanya melayani raja, tetapi dia juga membantu teman-temannya dengan tulus. Film *Hang Tuah* ini beredar pada tahun 1956 dengan pemain P. Ramlee sebagai Hang Tuah. Penulis ceritanya adalah Mc. ff Sheppard, penulis lakon adalah Phani Majumdar, dan penulis dialognya adalah Buyong Adil. Film ini tidak secara keseluruhan mengambil alur cerita dalam HHT. Film ini berakhir saat kematian Hang Jebat ketika bertarung dengan Hang Tuah.

Karya lainnya yang menjadi alih wahana HHT adalah lukisan. Tampaknya dengan berbagai alih wahana yang sudah disebutkan tersebut membuktikan bahwa ketokohan Hang Tuah dalam hikayat ini dihadirkan kembali ke dalam budaya dengan wujudnya yang bermacam-macam, tetapi tetap konsisten dengan ketokohan sebagai identitas Melayu. Ketokohan Hang Tuah sebagai sebuah karakter yang kuat tampaknya merupakan titik tumpu proses alih wahana yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa nilai yang ditransformasikan dari dalam HHT sebagaimana terlihat dalam beberapa bentuk alih wahana yang sudah dilakukan adalah nilai kesetiaan dan kepahlawanan sebagaimana terlihat dalam beberapa puisi, dan tidak mementingkan diri sendiri sebagaimana terlihat dalam lagu yang dinyanyikan oleh P Ramlee sebagai backsong film “Hang Tuah”. Kesemua nilai-nilai tersebut berasal dari watak tokoh Hang Tuah. Sementara itu, transformasi yang muncul dalam dunia nyata lebih muncul dari dalam konteks cerita, yakni laut atau bahari sebagaimana muncul sebagai ilham pada pembentukan beberapa nama sekolah dan universitas.

Kreasi budaya Hang Tuah dalam upaya menghadirkan tokoh ini ke dalam dunia nyata juga muncul dalam beberapa situs di Lingga, yakni tapak Hang Tuah dan sumur Hang Tuah. Kedua tempat ini selayaknya dikembangkan sebagai tempat wisata menarik untuk napak tilas perjalanan Hang Tuah. Sosok Hang Tuah juga diapresiasi dengan memberikan beberapa nama, seperti nama lapangan di Lingga. Bahkan sebagai sebuah penghargaan pada tokoh itu, nama kapal juga menyematkan Hang Tuah pada sebuah kapal perang. Kapal Hang Tuah diserahkan Belanda kepada TNI Angkatan laut Indonesia sebagai realisasi dari konferensi meja bundar Desember 1949.

HHT dalam alih wahana ini disampaikan dalam bentuk yang beragam. Beberapa di antaranya dengan penyederhanaan, beberapa dengan mengambil konfliknya saja, tetapi ada juga yang hanya mengambil sebagian saja. Hal ini tampaknya tergantung pada ketertarikan orang-orang yang melakukan alih wahana, tetapi ini membuktikan bahwa HHT dapat digali dari

berbagai sudut dan bagian. Semua bagian dari HHT ini menjadi penting bagi sebuah proses alih wahana.

Kreasi budaya yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di dunia nyata, seperti penamaan universitas di Surabaya yakni Universitas Hang Tuah ternyata berhubungan dengan kemaritiman atau laut. Universitas ini merupakan universitas yang bernaung di bawah TNI Angkatan Laut. SMP Hang Tuah yang terletak di Kebayoran juga merupakan sekolah yang bersifat bahari. Juga di Kediri berdiri SMK Pelayaran Hang Tuah yang merupakan sekolah yang bersifat kelautan. Inspirasi tentang laut tampaknya merupakan citra yang dibangun pada tokoh Hang Tuah pada dunia nyata.

Pada dasarnya kreasi budaya tersebut dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan memasuki dunia industri kreatif yang dapat bernilai ekonomis dan dapat menyejahterakan masyarakat. Misalnya dengan membuat benda-benda barang dagangan (*marchandise*) seperti yang dilakukan *Walt Disney* terhadap film-film yang diproduksinya. Benda-benda ini dapat menjadi suvenir. Kreasi lainnya berupa wisata budaya perjalanan Hang Tuah ke beberapa tempat juga dapat dimanfaatkan sebagai perjalanan wisata untuk napak tilas perjalanan jejak Hang Tuah yang dapat menarik minat wisatawan.

SIMPULAN

Pembahasan di atas membutuhkan tingginya apresiasi masyarakat Melayu dan masyarakat lainnya terhadap HHT yang telah melalui perjalanan sejarah yang panjang. Hikayat ini menjadi karya adiluhung dan identitas Melayu membuktikan keterampilan masyarakat dalam literasi budaya, sebuah keterampilan yang bukan hanya sekadar menulis dan membaca, melainkan mengkreasi dan mengembangkannya menjadi sebuah budaya yang aktual dari masa lalu hingga masa kini.

Hikayat yang berkedudukan sebagai sastra sejarah yang terdiri atas unsur mitos dan unsur sejarah ini mendapat apresiasi yang tinggi. Unsur mitos dan sejarah menjadi kekuatan yang banyak menarik minat masyarakat pembaca. Pembacanya bukan hanya berasal dari kalangan masyarakat Melayu, tetapi meluas ke tingkat dunia. Hikayat yang berasal dari abad ke-17 ini terus diapresiasi hingga saat ini dari berbagai disiplin ilmu.

Unsur sejarah yang telah diramu dengan imajinasi dalam hikayat ini berhasil menarik minat pembaca, baik dari kalangan umum, maupun kalangan ilmuan. Oleh sebab itu, beberapa penelitian berusaha membuktikan unsur sejarah yang terdapat di dalamnya. Unsur sejarah itu pembuktiannya dapat dilakukan melalui perbandingan dengan data sejarah atau sumber-sumber asing. Di samping usaha pembuktian sejarah, upaya apresiasi masyarakat terhadap hikayat ini sangat tinggi, penelitian terus dilakukan dalam empat dasawarsa dan ini bukti nyata kebesaran HHT.

HHT banyak diapresiasi oleh masyarakat sebagai sumber pengembangan literasi budaya. Hikayat ini telah ditransformasi dan dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk karya seni lain, seperti puisi, cerpen, cerita anak, komik, film, dan lukisan. Dengan alih wahana itu dapat dibuktikan bahwa HHT merupakan karya yang istimewa karena diambil dari mana saja dan dari sudut pandang apa saja bisa, cukup banyak nilai-nilai yang dapat digali kemudian diaktualisasikan pada masa kini dan hal itu masih sangat relevan.

Bahkan untuk menyajikan tokoh Hang Tuah sebagai tokoh yang hidup dalam dunia nyata ditemukan situs-situs berupa bentuk tapak kaki dan sumur Hang Tuah. Ketokohan Hang Tuah juga diabadikan ke dalam nama jalan dan benda-benda budaya lain. Pengembangan HHT masih dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan dunia industri kreatif yang bisa mendatangkan keuntungan ekonomis untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu caranya dengan membuat aneka macam barang dagangan untuk suvenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. G. (2013). *Hang Tuah di Majapahit*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia.
- Ahmad, K. (1964). *Perwatakan dalam Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur.
- Bintari, K. (2019). Unsur Pembentuk Frasa Ekosentris dalam Hikayat Hang Tuah. *Retorika*, 154. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9468>
- Crawford, J. (2013). *History of the Indian Archipelago*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139507585>
- Damono, S. D. (2012). *Alihwahana*. Jakarta: Editum.
- Djajadiningrat, H. (1965,2007). Local Traditions and The Study of Indonesian History. In Soedjatmoko, *An Introduction to Indonesian Historiography* (pp. 74-86). United States: Cornell University Press.
- Fang, L. Y. (1993). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Gallop, T. A. (1994). *The Legacy of Malay Letters: Warisan Warkah Melayu*. London: The British Library.
- Hamzah, A. (1959). Hang Tuah. In A. Hamzah, *Buah Rindu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim, A. K. (2010). *Menguak Negeri Airmata Nadi Hang Tuah*. Yogyakarta: Akar.
- Jong, P. d. (1965). The Rise and Decline of a National Hero. *Journal of The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 140-155.
- JR, E. H. (1983). Cultural Literacy. *The American Scholar*, 159-169.
- Kamaruddin, R. (2021). Hang Tuah Catatan India. *Seminar Internasional Kesenjajaran Hang Tuah*. Kepulauan Riau.
- Kepri, D. K. (2018). *Jazirah: Jejak Hang Tuah dalam Puisi*. Kepri: Dinas Kebudayaan Provinsi Kepri, Dewan Kesenian Kepri, Yayasan Jember Emas.
- Kern. (1938). De Verbreiding van de Islam. In C. Berg, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie (4704)*. Joost Van De Vondel.
- M.C. Ricklefs, P. V. (1977). *Indonesian Manuscripts in Great Britan*. Oxford: Oxford University Press.
- Miksic, J. N. (2021). Arkeologi, Sejarah, dan Keberadaan Hang Tuah. *Seminar Internasional Kesenjajaran Hang Tuah*. Kepulauan Riau.
- Mindrop, A. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mu'jizah. (2018). Historiografi Tradisional, Raja-Raja Melayu, dan Kekuasaan dalam Hikayat Negeri Johor. *Atavisme*, 17-34. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.441.17-34>
- Mu'jizah. (2021). Hikayat Hang Tuah sebagai Sumber Inspirasi Literasi Budaya. *Seminar Internasional Kesenjajaran Hang Tuah*. Kepulauan Riau.
- Parnickel, B. (1976). An Epic Hero and an 'Epic Traitor' in The Hikayat Hang Tuah. *Bijdragen tot de Tall-Land en Volkenkunde*, 403-417. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002630>
- Polistina, K. (2023). Cultural Literacy. In A. S. Viller-Stuart, *The Handbook of Sustainability Literacy*. University of Brighton Faculty of Arts.
- Pratiwi, T. (2005). *Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam HHT serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Schap, B. G. (2010). *Hikayat Hang Tuah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suraya, N. (2012). *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: JS Adiwarna Publications and Distributions Sdn. Bad.
- Sutrisno, S. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1964). Tentang Penghargaan dan Penafsiran Hikayat Hang Tuah. *Dewan Bahasa*, 339-354.
- Valentijn, F. (1724). *Oud en Nieuw Oost Indien*. Te Dordrecht: Joannes van Braam, Boekverkooper.